

Kondisi Lamun di Perairan Dusun Ory Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

Seagrass Condition in the Waters of Ory Village, Haruku Island, Central Maluku District

Roos Nilawati Marasabessy^{1*}, Wilda Fesanrey¹, Amaliah F. Ambon², Susiati³

¹Jurusan Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Iqra Buru

²Budidaya Ikan, Politeknik Kelautan dan Perikanan, Maluku
Waiheru, Baguala, Kota Ambon 97233

³Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastera, Universitas Iqra Buru
Jl. Prof. Dr. Abd. Bassalamah, Namlea 97571

*email: nilamarssy@gmail.com

Abstrak

Diterima
19 November 2021

Disetujui
22 Mei 2022

Penelitian kondisi lamun di pesisir Dusun Ory, penting untuk dilakukan sebagai dasar untuk strategi pengelolaan dan data kondisi padang lamun. untuk mengetahui kondisi lamun terkini dan untuk mengetahui struktur komunitas padang lamun yang terbentuk serta biota yang berasosiasi pada lamun di perairan Ory. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2021 di perairan Dusun Ory pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan pada penggunaan metode garis transek kuadrat. Pengambilan contoh lamun dilakukan pada saat surut dengan menggunakan kuadrat 0,5 x 0,5 m dengan ukuran setiap plot sebesar 0,1 x 0,1 m sebanyak 25 plot. Metode analisis data menghitung frekuensi kehadiran, menghitung penutupan dan mengetahui kondisi lamun. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat 5 jenis lamun di perairan Dusun Ory, yaitu *Thalassia hemprichii*, *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Halophila ovalis*, dan *Halodule pinifolia*. Nilai kerapatan lamun di perairan Dusun Ory sebesar 350 tegakan/m² (sangat rapat), frekuensi spesies *Enhalus acoroides* tersebar lebih luas dibandingkan jenis lainnya, dan nilai penutupan lamun sebesar 99% (baik, sehat/kaya). INP tertinggi terdapat pada jenis *Enhalus acoroides*, serta jenis biota yang berasosiasi di lamun yaitu *A. granosa*, *Linckia laevigata*, *P. nodosus*, *Holothuria scabra*.

Kata Kunci: Struktur Lamun, Desa Ory, *Enhalus acoroides*

Abstract

Research on the condition of seagrass communities in the waters of Ory village is important to do as a basis for management strategies and data on seagrass meadow conditions. The purpose of this study is to find out the current seagrass conditions (2021) and to find out the structure of the seagrass meadow community formed and the biota associated with seagrass in Ory waters. This research was conducted in June-August 2021 in the waters of Ory village of Haruku Island, Central Maluku District. The sampling technique in this study is based on the use of the square transect line method. Seagrass sampling is done at low tide using a square of 0.5 x 0.5 m with the size of each plot of 0.1 x 0.1 m as much as 25 plots. The data analysis method for occurrence frequency calculation, type coverage, while to know seagrass conditions. Based on the results of the study, there are 5 types of seagrass in the waters of Ory village, namely *Thalassia hemprichii*, *Enhalus acoroides*, *Cymodocea rotundata*, *Halophila ovalis*, and *Halodule pinifolia*. The density value of seagrass in the waters of Ory village is

322 shoots / m² (very tight), the frequency of *Enhalus acoroides* species is more widespread than other types, and the covering value of seagrass is 98.45% (good, healthy / rich). The highest INP is in the *Enhalus acoroides*, and the biota species associated with seagrass are *A. granosa*, *Linckia laevigata*, *P. nodosus*, and *Holothuria scabra*

Keyword: Seagrass structure, Ory village, *Enhalus acoroides*

1. Pendahuluan

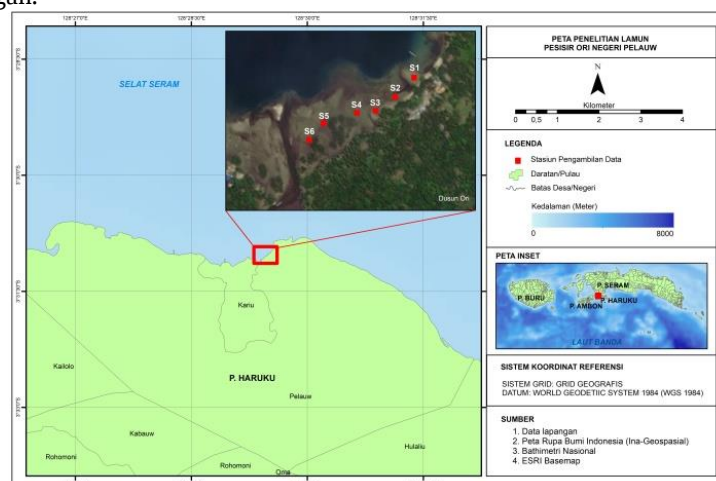
Ekosistem Lamun merupakan salah satu penyusun pantai yang memiliki peranan penting dalam struktur ekologi wilayah pesisir. Secara ekologis, lamun memiliki peranan sebagai salah satu produsen yang menghasilkan oksigen (O₂) serta nutrisi bagi konsumen tingkat pertama. Lamun berasosiasi dengan berbagai macam terumbu karang, lamun mampu menahan sedimen serta mengurangi tekanan arus dan gelombang, sehingga dapat menstabilkan dasar perairan dan melindungi pantai dari erosi dan degradasi. Keberadaan lamun memiliki fungsi ekologi dan ekonomi yang memberikan manfaat bagi organisme laut lainnya dan juga manusia. Secara ekologi, lamun memberikan tempat hidup, tempat pemijahan, maupun tempat mengasuh anak ikan. Selain itu, lamun membantu menyaring sedimen, menstabilkan substrat dasar, memperlambat arus sepanjang pantai, meredam gelombang, dan penyerap CO₂. yang berperan penting terhadap mitigasi perubahan iklim (Supriyadi *et al.*, 2018; Pranowo *et al.*, 2019). Fungsi ekonomi lamun yaitu merupakan daerah penangkapan ikan yang bermanfaat secara langsung bagi manusia. Keberadaan lamun di daerah penangkapan ikan dapat membantu meningkatkan produktivitas ikan (Oktawati *et al.*, 2018).

Salah satu kawasan pesisir yang memiliki sumberdaya lamun adalah perairan Dusun Ory Kepulauan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Perairan pesisir ini memiliki potensi sumber daya hayati yang beragam. Perairan ini memiliki luas sebesar 600 m² memiliki substrat berlumpur, berpasir maupun substrat berbatu. Lamun di pesisir Dusun Ory memiliki sebaran yang cukup luas, meskipun demikian informasi tentang potensi dan kondisi yang dimiliki khususnya struktur komunitas belum diketahui bagaimana struktur komunitas lamun pada perairan ini. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian kondisi lamun di pesisir Dusun Ory Kecamatan Pulau Haruku, penting untuk dilakukan sebagai dasar untuk strategi pengelolaan. Selain itu, karakteristik dan tipe habitat lamun juga perlu diketahui sebagai informasi tambahan dalam pengelolaan yang berkelanjutan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lamun terkini (2021) dan untuk mengetahui kondisi padang lamun yang terbentuk serta biota yang berasosiasi pada lamun di perairan Ory.

2. Bahan dan Metode

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2021 yang berlokasi di perairan Dusun Ory, Pulau Haruku, Maluku Tengah.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2. Bahan dan Alat

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, kamera, alat tulis dan buku, plastic sampel uk 2 Kg, Buku identifikasi, kuadran uk 0,5 x 0,5 m, thermometer air, refraktometer, pHmeter, aquades, dan tissue.

2.3. Metode Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan pada penggunaan metode garis transek kuadrat (English *et al.*, 1994). Pengambilan contoh lamun dilakukan pada saat surut dengan menggunakan kuadrat 0,5 x 0,5 m dengan ukuran setiap plot sebesar 0,1 x 0,1 m sebanyak 25 plot. Garis transek ditetapkan sebagai pengambilan sampel dari pasang tertinggi sampai pada surut terendah. Kemudian garis transek ditarik secara vertikal dari pasang tertinggi sampai pada surut terendah. Pada setiap garis transek diletakkan kuadrat dengan jarak antar kuadrat 5 meter sedangkan jarak antar transek 50 meter. Pengambilan sampel lamun dilakukan setelah perhitungan banyaknya tegakan lamun. Sampel kemudian disimpan ke dalam kantong sampel untuk selanjutnya diidentifikasi berdasarkan karakteristik morfologi mengacu pada petunjuk Lanyon (1986). Perhitungan kerapatan jenis lamun dilakukan dengan menghitung berapa tegakan lamun yang terdapat dalam setiap kuadrat untuk setiap jenis lamun yang ada. Pengamatan tutupan lamun dilakukan dengan menghitung berapa persen lamun menutupi areal dalam tiap kuadrat pengamatan.

2.4. Analisis Data

2.4.1. Kerapatan Spesies

Kerapatan setiap spesies pada setiap stasiun dihitung dengan menggunakan rumus menurut Odum (1998):

$$Di = \frac{Ni}{A}$$

Keterangan:

Di = Kerapatan spesies (tegakan/m²)

Ni = Jumlah total tegakan spesies

A = Total kuadrat pengamatan

Data hasil perhitungan kerapatan diketahui untuk menentukan kondisi padang lamun berdasarkan skala kerapatan lamun seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala kondisi lamun berdasarkan nilai kerapatan

Skala	Nilai kerapatan (teg./m ²)	Kondisi
5	> 175	Sangat rapat
4	125 – 175	Rapat
3	75 – 125	Agak rapat
2	25 – 75	Jarang
1	1 – 25	Sangat jarang

Sumber : Braun-Blanquet dalam Gosari dan Haris (2012)

2.4.2. Kerapatan Spesies Relatif

Kerapatan spesies relatif dihitung menggunakan formula menurut Odum (1998).

$$RDi = \frac{Di}{\sum Dn} \times 100\%$$

Keterangan:

RDi = Kerapatan spesies relatif (%)

Di = Kerapatan spesies-i

$\sum Dn$ = Jumlah kerapatan seluruh spesies

2.4.3. Frekuensi Spesies

Frekuensi spesies dihitung dengan formula menurut Odum (1998).

$$Fi = \frac{Pi}{A}$$

Keterangan:

Fi = Frekuensi spesies

Pi = Jumlah petak contoh dimana ditemukan spesies-i

A = Total kuadrat pengamatan

2.4.4. Frekuensi Spesies Relatif

Frekuensi spesies relatif dihitung dengan rumus menurut Odum (1998).

$$RFi = \frac{Fi}{\sum Fi} \times 100\%$$

Keterangan :

Rfi = Frekuensi spesies relatif

Fi = Frekuensi species-i

$\sum Fi$ = Jumlah frekuensi semua spesies

2.4.5. Penutupan Spesies Lamun

Frekuensi spesies relatif dihitung dengan rumus menurut Odum (1998).

$$RF_i = \frac{F_i}{\sum F} \times 100\%$$

Keterangan :

RF_i = Frekuensi spesies relatif

F_i = Frekuensi species-i

$\sum F_i$ = Jumlah frekuensi semua spesies

Penutupan spesies lamun dibuat dalam kategori berdasarkan tutupan lamun pada empat kotak kecil di dalam kuadrat. Standar persen tutupan dilakukan menggunakan standar persentase tutupan lamun pada *Seagrass Watch* COREMAP CTI. Tutupan vegetasi lamun dalam kuadrat merupakan data utama yang diperlukan untuk menentukan kondisi padang lamun. Persentase nilai tutupan lamun tersebut dikelompokkan statusnya seperti pada Tabel 2 menurut COREMAP-LIPI (2014) dan Tabel 3 menurut Kepmen Lingkungan Hidup Nomor 200 tahun 2004 tentang kriteria status padang lamun.

Tabel 2. Kategori penutupan tumbuhan lamun

Kategori	Status
0 – 25	Jarang
26 – 50	Sedang
51 – 75	Padat
76 – 100	Sangat padat

Sumber : COREMAP-LIPI (2014).

Tabel 3. Kriteria status padang lamun

Kondisi	Nilai Penutupan Lamun
Baik Kaya/Sehat	> 60
Rusak Kurang Kaya/Kurang Sehat	30 - 59,9
Miskin	< 29,9

Sumber : Kepmen Negara Lingkungan Hidup Nomor 200 tahun 2004

2.4.6. Indeks Nilai Penting

Indeks Nilai Penting (INP), digunakan untuk menghitung dan menduga keseluruhan dari peranan jenis lamun di dalam satu komunitas Fachrul *dalam* Marwanto (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung INP adalah

$$INP = FR + KR + PR$$

Keterangan :

INP = Indeks nilai penting

FR = Frekuensi relatif

KR = Tutupan relatif

PR = Kerapatan relatif

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dusun Ory terletak pada 128° 28'58.3"E dan 3° 31'14.1"S memiliki batas daerah utara berbatasan dengan Laut Seram, selatan berbatasan dengan desa Oma, barat berbatasan dengan desa pelauw, dan desa kariu sedangkan sebelah timur berbatasan dengan desa Hulaliu. Topografi pantai yang landai dan memiliki sumber daya kelautan berupa ekosistem mangrove, ekosistem lamun dan ekosistem terumbu karang. Khusus pada ekosistem lamun terlihat pada saat kondisi air surut. Ekosistem mangrove pada lokasi penelitian hanya terdapat 2 pohon mangrove jenis *Avicennia* sp dan anakan Jenis *Rhizophora* sp. Disekitar lokasi penelitian tampak masih ada aktivitas pembuangan sampah yang dilakukan masyarakat sekitar serta adanya tambatan perahu dan *speed boad* milik masyarakat.

3.2. Parameter Fisika Kimia Perairan Dusun Ory

Suhu perairan Dusun Ory berkisar antara 27 - 30°C. Bila melihat dari literatur menurut Kepmenlh No. 51 (2004) bahwa kisaran optimal bagi kehidupan lamun diantaranya pada kisaran 28-30 °C. Salinitas pada perairan Dusun Ory berkisar antara 34–35 ‰. Melihat dari hasil pengukuran suhu dan salinitas di perairan Dusun Ory dikatakan masih baik bagi kehidupan lamun. Hal ini dikemukakan oleh Supriharyono (2007) yang mengatakan bahwa lamun dapat tumbuh hingga suhu 35°C namun optimalnya pada suhu 28-30°C sedangkan kisaran salinitas bagi kehidupan lamun diantaranya antara 25-35‰. Sedangkan Kepmenlh No. 51 (2004) salinitas yang layak bagi kehidupan lamun yakni 33-34‰.

3.3. Komposisi Spesies Lamun Perairan Dusun Ory

Spesies lamun yang ditemukan di perairan Dusun Ory sebanyak lima spesies lamun yang digolongkan dalam 2 famili yaitu *Thalassia hemprichii*, *Enhalus accoroides*, *Halophila ovalis* termasuk dalam famili *Hydrocharitaceae*, sedangkan *Cymodocea rotundata* dan *Halodule pinifolia* famili *Cymodoceaceae*. Secara morfologi kelima spesies lamun memiliki perbedaan baik bentuk daun, ukuran daun, bentuk rhizoma juga akar.

Kerapatan jenis lamun dipengaruhi oleh jumlah tegakan suatu jenis lamun pada suatu luasan tertentu. Nilai kerapatan lamun pada keseluruhan transek pengamatan di lokasi penelitian sebesar 350 tegakan/m². Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kerapatan lamun di perairan Dusun Ory termasuk dalam skala 5 dengan nilai kerapatan >175 tegakan/m². Hal ini berarti lamun di perairan Dusun Ory tergolong lamun dengan kondisi sangat rapat (COREMAP-LIPI, 2014).

Tabel 4. Kerapatan jenis lamun

Jenis	Kerapatan Jenis						Kerapatan jenis relatif					
	Transek						Transek					
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
<i>T.hemprichi</i>	286	273	104	73	99	146	65.98	71.88	32.47	20.6	34.31	46
<i>E. acoroides</i>	58	46	200	274	171	155	13.28	12.18	62.31	76.7	58.99	48.8
<i>C.rotundata</i>	44	28	0	0	3	7	4.32	3.95	2.49	1.66	2.77	1.98
<i>H.ovalis</i>	19	15	8	6	8	6	10.2	7.35	0	0	0.94	2.12
<i>H.pinifolia</i>	27	18	9	4	9	4	6.22	4.64	2.72	1.02	2.99	1.15

3.4. Frekuensi Kehadiran

Frekuensi jenis merupakan perbandingan antara jumlah petak sampel yang ditemukan suatu jenis lamun dengan jumlah total petak sampel yang diamati, sedangkan frekuensi relatif merupakan perbandingan antara frekuensi jenis dengan frekuensi seluruh jenis lamun. Berdasarkan hasil pengamatan, frekuensi peluang ditemukannya lamun jenis *T. hemprichii* dan *E. acoroides* dijumpai pada sejumlah plot pengamatan. Kedua jenis ini memiliki nilai frekuensi kehadiran tertinggi padat transek 1-transek 4 (Tabel 5).

Tabel 5. Frekuensi relatif

Jenis	Frekuensi Jenis Relatif					
	Transek					
	1	2	3	4	5	6
<i>T.hemprichi</i>	23.40	25.64	11.11	13.64	7.50	8.11
<i>E.acoroides</i>	12.77	15.38	33.33	36.36	20	18.92
<i>H. ovalis</i>	19.15	17.95	29.63	27.27	27.50	29.73
<i>C.rotundata</i>	23.40	20.51	0	0	20	21.62
<i>H. pinifolia</i>	21.28	20.51	25.93	22.73	25	21.62

Enhalus acoroides mempunyai kecepatan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan spesies lainnya. Menurut Izuan *et al* (2014) peluang ditemukan suatu jenis lamun tergantung pada tipe substrat di lapangan, karena masing-masing spesies lamun memiliki kesukaan tipe substrat yang berbeda. Spesies *C.rotundata* tersebar hanya pada beberapa titik pengamatan dan tidak merata yakni tpada tansek 1,5 dan 6. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dahuri (2003) bahwa, spesies lamun *C. rotundata* dapat tumbuh berlimpah pada daerah yang berbatasan dengan mangrove ke arah laut. Jika dilihat dari kondisi lokasi penelitian tidak terdapat area mangrove

3.5. Penutupan Lamun

Penutupan lamun menggambarkan tingkat penutupan ruang oleh setiap jenis lamun atau komunitas lamun. Penutupan merupakan luasan area yang tertutupi oleh komunitas lamun (*cover area*) dalam satuan luasan pengamatan.

Tabel 6. Penutupan relatif

Jenis	Penutupan jenis relatif					
	Transek					
	1	2	3	4	5	6
<i>Thalassia hemprichi</i>	84.88	80.99	26.55	27.16	26.64	35.68
<i>Enhalus acoroides</i>	9.67	16.85	72.09	71.82	70.28	62.10
<i>Halophila ovalis</i>	0.82	0.66	0.74	0.55	0.91	0.74
<i>Cymodocea rotundata</i>	4.00	0.75	0	0	0.73	0.73
<i>Halophil pinifolia</i>	0.62	0.75	0.63	0.46	1.45	0.74

Berdasarkan hasil perhitungan penutupan, diketahui bahwa, persentase penutupan jenis paling tinggi yaitu jenis *E. acoroides* (50.47%) dengan diikuti oleh jenis *T. hemprichii*. (46,99%). Satu individu *E. acoroides* akan

memiliki nilai penutupan yang lebih tinggi karena ukuran daun *E. acoroides* yang jauh lebih besar dan panjang. Sebaliknya individu lamun yang berukuran lebih kecil seperti *H. ovalis* (0,73%) dan *H. pinifolia* (0,76%) akan memiliki nilai persentase penutupan yang lebih kecil pula karena ukuran daunnya yang kecil. Kriteria baku kerusakan padang lamun merupakan ukuran batas perubahan fisik hayati padang lamun yang dapat ditenggang yang ditetapkan berdasarkan persentase luas penutupan lamun yang hidup. Nilai penutupan lamun dikategorikan sangat padat dan tutupan yang baik dan kaya/ sehat, yakni sebesar 99%.

Menurut Rifai *et al.* (2013), penutupan lamun berhubungan erat dengan habitat atau bentuk morfologi dan ukuran suatu spesies lamun. Kepadatan yang tinggi dan kondisi pasang surut saat pengamatan juga dapat mempengaruhi nilai estimasi penutupan lamun. Kepadatan yang tinggi dan kondisi pasang surut saat pengamatan juga dapat mempengaruhi nilai estimasi penutupan lamun. Berdasarkan pengamatan kondisi lingkungan perairan Dusun Ory, masih tergolong baik dan layak bagi kehidupan lamun

3.6. Indeks Nilai Penting Lamun

Indeks nilai penting digunakan untuk menghitung dan menduga keseluruhan dari peranan jenis lamun di dalam suatu komunitas. Indeks nilai penting diketahui dengan menjumlahkan nilai kerapatan relatif, frekuensi relatif dan penutupan relatif.

Tabel 7. Hasil perhitungan indeks nilai penting lamun di perairan Dusun Ory

Jenis	INP
<i>Thalassia hemprichi</i>	107.09
<i>Enhalus acoroides</i>	118.64
<i>Cymodocea rotundata</i>	18.72
<i>Halophila ovalis</i>	28.80
<i>Halodule pinifolia</i>	26.74
Total	300

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa INP *E. acoroides* sebesar 118,64%, kemudian untuk *T. hemprichi* memiliki INP 107,09%. Jenis *E. acoroides* memiliki pengaruh paling besar terhadap komunitas lamun yang ada di perairan Dusun Ory. sedangkan jenis dengan Indeks nilai penting terendah adalah jenis *C. rotundata* yang mencirikan bahwa jenis ini kurang berpengaruh terhadap komunitas lamun di perairan Desa Mantang Baru. Tingginya indeks nilai penting jenis *E. acoroides* dipengaruhi oleh tingginya nilai frekuensi, kerapatan dan penutupan relatifnya sehingga nilai INP jenis *E. acoroides* tinggi.

Menurut Fachrudalam Marwanto (2017) indeks nilai penting (INP) atau *important value index* merupakan indeks kepentingan yang menggambarkan pentingnya peranan suatu jenis vegetasi dalam ekosistemnya. Apabila INP suatu jenis vegetasi bernilai tinggi, maka jenis itu sangat mempengaruhi kestabilan ekosistem tersebut. Jadi dalam hal ini jenis lamun *E. acoroides* di perairan Dusun Ory merupakan jenis lamun yang berperan sebagai penstabil ekosistem padang lamun di perairan tersebut.

3.7. Jenis Biota yang Berasosiasi

Padang lamun merupakan ekosistem laut yang penting dan mampu menyediakan makanan, habitat, dan daerah asuhan bagi beberapa spesies, kerang, dan penyu laut. Ekosistem lamun adalah satu dari tiga ekosistem utama wilayah pesisir dan mempunyai fungsi sosial-ekologis yang bermanfaat bagi manusia, dan salah biota laut yang berada di padang lamun adalah Kelas Bivalvia (Wahyudin *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara acak ditemukan 1 jenis Mollusca dari kelas Bivalvia yaitu spesies *Anadara granosa*. Pada padang lamun Dusun Ory juga ditemukan 3 jenis Echinodermata, 2 dari kelas Asterozoidea yaitu spesies *Linckia laevigata* dan *Protoreaster nodosus*, dan 1 dari kelas Holothuroidea yaitu jenis *Holothuria scabra*.

Tabel 7. Jenis, Klasifikasi, dan karakteristik Biota yang Berasosiasi di Padang Lamun

No	Spesies	klasifikasi	Karakteristik
1	<i>Anadara granosa</i>	Filum : Mollusca Kelas : Bivalvia Ordo : Cardiida Famili : Tellinidae Genus : <i>Anadara</i> Species : <i>A. granosa</i>	<i>A. granosa</i> merupakan salah satu jenis kerang dari kelas Bivalvia yang berpotensi dan memiliki nilai ekonomis untuk dikembangkan sebagai sumber protein dan mineral untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. <i>A. granosa</i> terdapat di pantai laut pada substrat lumpur berpasir dengan kedalaman 10 m sampai 30 m (Umbara dan Suseno dalam Nagir 2013).



2.	<i>Linckia laevigata</i>		Filum : Echinodermata Kelas : Astreroidea Ordo : Valvatida Famili : Ophidiasteridae Genus : <i>Linckia</i> Species : <i>L. laevigata</i>	<i>Linckia laevigata</i> sering ditemukan pada substrat campuran antara padang lamun dan pecahan karang. Bintang laut jenis <i>L. laevigata</i> yang ditemukan ada yang hidup mengelompok dan ada yang soliter. Yusron dalam Mbana et al. (2020) menyatakan secara umum, kekayaan jenis suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan terutama oleh faktor kualitas lingkungan.
3	<i>Protoreaster nodosus</i>		Filum : Echinodermata Kelas : Astreroidea Ordo : Valvatida Famili : Oreasteridae Genus : <i>Protoreaster</i> Species : <i>P. nodosus</i>	<i>P. nodosus</i> adalah hewan invertebrate laut yang merupakan anggota hewan berkulit duri (Echinodermata) memiliki potensi ekonomi yang cukup besar karena mengandung berbagai bahan yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber protein hewani, obat luka dan anti inflamasi.
4	<i>Holothuria scabra</i>		Filum : Echinodermata Kelas : Holothuroidea Ordo : Aspidochirotrida Famili : Holothuriidae Genus : <i>Actinopyga</i> Species: <i>Holothuria scabra</i>	<i>Holothuria scabra</i> . Teripang sering disebut Teripang gosok, pasir, buang kulit, putih, atau kamboa. Memiliki bentuk tubuh gemuk, berdaging tebal, berlipat dan keras. Warna tubuh coklat abu seperti pasir dengan garis-garis hitam terputus dan tersusun melintang di permukaan dorsal.

4. Kesimpulan

Ditemukan 5 jenis lamun diperairan pantai Dusun Ory. Lima jenis lamun tersebut adalah *T.hemprichii*, *Enhalus accoroides*, *Halophila ovalis* termasuk dalam famili *Hydrocharitaceae*, sedangkan *C.rotundata* dan *H.pinifolia* termasuk dalam famili *Cymodoceaceae*. Nilai kerapatan tertinggi terdapat pada *T.hemprichii* (164 tegakan/ m²), diikuti oleh *E. acoroides* (150 tegakan/ m²), begitu pula pada frekuensi kehadiran dan persen penutupan spesies *T.hemprichii* dan *E.acoroides* memiliki nilai tertinggi dibandingkan spesies lainnyayang ditemukan di perairan Dusun Ory. Lamun di perairan Dusun Ory tergolong lamun dengan kondisi sangat rapat. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara acak ditemukan 1 spesies Mollusca dari kelas Bivalvia yaitu spesies *A. granosa*. Pada padang lamun Dusun Ory juga ditemukan 3 spesies Echinodermata, 2 dari kelas Astreroidea yaitu spesies *L.laevigata* dan *P.nodosus*, dan 1 dari kelas Holothuroidea yaitu spesies *H. scabra*.

5. Saran

Perlu Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang studi potensi ekosistem lamun di perairan Dusun Ory, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang potensi sumberdaya perikanan yang terdapat pada padang lamun.

6. Referensi

- COREMAP-LIPI. 2014. *Panduan Survey dan Monitoring Duyung dan lamun*. ITB Press.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Penerbitan Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Eki. N.Y, Sahami. F, dan Hamzah, S.N. 2013. Kerapatan dan Keanekaragaman Jenis Lamun di Desa Ponelo, Kecamatan Ponelo Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 1(2).
- English, S., C. Wilkinson dan V. Baker. 1994. *Survey Manual for Tripocal Marine Resources*. ASEAN-Australia Marine Scisence. Project: Living Coastal Resources. Townsville
- Fahrudin, M., Fredinan, Y., dan Isdradjad, S. 2017. Kerapatan dan Penutupan Ekosistem Lamun di Pesisir Desa Bahoi, Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 9 (10) :375-383.

- Fachrul, M.F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. PT Bumi Aksara : Jakarta. 208 hlm.
- Gosari, B.A.J., Haris, A. 2012. Studi Kerapatan dan Penutupan Lamun Di Kepulauan Spermonde. *Junal Torani*, 22(3):156-162
- Hasanuddin, R. 2013. Hubungan Antara Kerapatan dan Morfometrik Lamun *Enhalus acoroides* dengan Substrat dan Nutrien di Pulau Sarappo Lompo Kab. Pangkep. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin: Makassar
- Hukom, F.D. 2012. Baseline Studi Kondisi Terumbu Karang, Lamun dan Mangrove di Perairan Pantai Utara Sebelah Timur (Lautem, S.D. Com) Timor Leste. Pusat Penelitian Oseanografi LIPI.
- Izuan, M., Viruli, L. Raza'I, S.T. 2014. Kajian Kerapatan Lamun Terhadap Kepadatan Siput Gonggong (*Strombos Epidarmis*) di Pulau Dompak. *Jurnal Umrah*.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup (KEPMEN-LH) Nomor 200 Tahun 2004. Kriteria Baku Kerusakan dan Pedoman Penentuan Status Padang Lamun.
- Lanyon, J. 1986. *Seagrass of the Great Barrier Reef*. Queensland: Nadicprint Services Pty. Ltd.
- Marwanto. 2017. Kondisi Ekosistem Padang Lamun Di Perairan Desa Mantang Baru Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Mbana, Y.R., Daud, Y., Bullu, N.I. 2020. Keanekaragaman Bintang Laut (*Asteroidea*) di Pantai Lamalaka Kecamatan Ile Bolong Kabupaten Flores Timur. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
- Nagir, M.T. 2013. Morfometri Kerang Darah *Anadara granosa* L pada Beberapa Pasar Rakyat Makassar, Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Odum, E.P. 1998. *Dasar-dasar Ekologi*. Tejemahan. Gajah Mada Universitas Press. Yogyakarta.
- Oktawati, N.O., Sulistianto, E., Fahrizal, W., Maryanto, F. 2018. Nilai Ekonomi Ekosistem Lamun di Kota Bontang. *Jurnal Enviro Scientiae*, 14(3):226-236.
- Pranowo, W.S., Wahyudi, A.J., Kurniawan, F., Antiaja, V., Triyono, Hardono, J., Wirasantosa, S., Nelly E. 2019. *Pedoman Pengukuran Karbon di Ekosistem Padang Lamun*. Bandung (ID):ITB Press.
- Rifai, H., Patty, I., Simon. 2013. Struktur Komunitas Padang Lamun di Perairan Pulau Mantehage Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*.
- Supriadi, I.H., Iswari, M.Y., Suyarso, S. 2018. Kajian awal Kondisi Padang Lamun di Perairan Timur Indonesia. *Jurnal Segara*, 14(3): 169-177.
- Suprihardoyo. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 428 hlm.
- Wahyudin, Y., T, Kusumanto, L. Adrianto, dan Y. Wardianto. 2016. Jasa Ekosistem Lamun Bagi Kesejahteraan Manusia. *Jurnal OMNI-AKUATIKA*, 12(3)